



TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ACEH DARI PERIODE KLASIK HINGGA MODERN

Miswari

IAIN Langsa, Aceh

Correspondence: miswari@iaiangsa.ac.id

Abstract

This article aims to discuss the development of Islamic religious education in Aceh. This qualitative research uses literature review to collect data. The data obtained is analyzed, verified and presented. Research findings show that the early Islamic educational institutions in Aceh were a transformation of the Hindu era education system where the learning media did not experience significant changes. The first recorded Islamic educational institution in Aceh was Zawiyah Cot Kala in Aramiyah, Bayeun, East Aceh which was under the Peureulak Sultanate. Next Dayah Blang Pria in Samudra Pasai. Then Jami'ah Baiturrahman and Dayah Syiah Kuala during the Aceh Darussalam Sultanate. Entering the modern period, Islamic religious education is carried out by various Islamic organizations such as Madrasah Khairiyah by Tuanku Raja Keumala, Madrasah Sa'adah Abadiyah by Daud Beureueh and Abdullah Ujong Rimba, Madrasah Ahlussunnah Waljamaah by Sayyid Husain Syihab, Al-Islam College by Teungku Abdurrahman Seulimum, Jamiah Al-Muslim by Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, and the Normal Islamic Institute. After independence, there were several modern educational institutions such as Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Langsa, Islamic Boarding School Darul Faqih Qur'ani, Islamic Boarding School Insyafuddin, Islamic Boarding School Jeumala Amal, and several other educational institutions. All these modern educational

institutions mutually improve the quality of religious learning as well as general science learning.

Keywords: *Islamic religious education; Aceh; zawiyah; dayah; madrasah*

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas tentang perkembangan pendidikan agama Islam di Aceh. Penelitian kualitatif ini menggunakan kajian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh dianalisis, diverifikasi, dan disajikan. Temuan penelitian menunjukkan, lembaga pendidikan Islam awal di Aceh merupakan transformasi dari sistem pendidikan jaman Hindu yang secara media belajar tidak mengalami perubahan signifikan. Lembaga pendidikan Islam pertama di Aceh yang tercatat adalah Zawiyah Cot Kala di Aramiyah, Bayeun, Aceh Timur yang berada di bawah Kesultanan Peureulak. Selanjutnya Dayah Blang Pria di Samudra Pasai. Kemudian Jami'ah Baiturrahman dan Dayah Syiah Kuala pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Memasuki periode modern, pendidikan agama Islam dilaksanakan oleh berbagai organisasi keislaman seperti Madrasah Khairiyah oleh Tuanku Raja Keumala, Madrasah Sa'adah Abadiyah oleh Daud Beureueh dan Abdullah Ujong Rimba, Madrasah Ahlussunnah Waljamaah oleh Sayyid Husain Syihab, Perguruan Al-Islam oleh Teungku Abdurrahman Seulimum, Jamiyah Al-Muslim oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, dan Normal Islam Institute. Pasca kemerdekaan terdapat beberapa lembaga pendidikan modern seperti Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Langsa, Pesantren Darul Faqih Qur'ani, Pesantren Insyafuddin, Pesantren Jeumala Amal, dan beberapa lembaga pendidikan lainnya. Semua lembaga pendidikan modern ini saling meningkatkan kualitas pembelajaran agama sekaligus pembelajaran ilmu-ilmu umum.

Kata Kunci: *pendidikan agama Islam; Aceh; zawiyah; dayah; madrasah*

PENDAHULUAN

Masyarakat Aceh yang dianggap religius telah memiliki tradisi pendidikan agama Islam yang cukup panjang sejak Kesultanan Peureulak di Aceh Timur. Eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tersebut berakar pada tradisi pendidikan pada masa kebudayaan Hindu. Kedatangan Islam tidak mengubah sistem dan media pembelajaran yang ada. Hanya terjadi transformasi materi ajar secara evolusioner sebagai konsekuensi dari perbedaan antara ajaran Islam dan Hindu. Transformasi ini berlangsung secara kultural dan jauh dari pretensi kekuasaan karena penguasa pertama Kesultanan Peureulak lebih mengedepankan pendekatan kultural dalam masyarakat, termasuk bidang pendidikan (Nasution & Miswari, 2017).

Kajian mengenai pendidikan di Aceh umumnya lebih menekankan pada peran tokoh tertentu, baik itu ulama maupun intelektual. Musliadi misalnya, meneliti tentang peran besar Syaikh Muda Wali dalam pengembangan pendidikan di Aceh (Musliadi, 2017, p. 227). Sementara Muhammad Iqbal dan Muhammad Rizal

meneliti tentang peran Daud Beureueh dalam pengembangan pendidikan Islam di Aceh (Iqbal & Rizal, 2012). Di samping kajian pendidikan berbasis tokoh, juga terdapat kajian pendidikan di Aceh berbasis lembaga pendidikan. Misalnya Nina Afrida meneliti tentang multikulturalisme di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. (Afrida, 2014). Saifullah mengkaji tentang lembaga pendidikan Al-Muslim (Saifullah, 2016). Iskandar Budiman meneliti tentang modernisasi lembaga pendidikan dayah di Aceh (Budiman, 2010, pp. 127–134). Demikian juga Sulaiman Ismail fokus pada kajian pendidikan dayah (Ismail, 2010, pp. 226–239). Sementara Mukhlisuddin Ilyas juga fokus pada penelitian pendidikan agama Islam di dayah dengan berbagai dimensinya (Ilyas, 2012, 2019; Ilyas et al., 2019; Miswari, 2020).

Dalam hal ini tampak bahwa literatur-literatur tentang pendidikan agama Islam di Aceh sudah cukup banyak. Namun belum ditemukan sebuah literatur yang secara kronologis dapat membahas tentang pendidikan di Aceh, khususnya pendidikan agama Islam yang paralel dengan pendidikan sebelumnya, yakni pendidikan pada masa kebudayaan Hindu. Literatur demikian sangat dibutuhkan sebagai literatur pengantar dalam memahami peta kronologis pendidikan agama Islam di Aceh. Penelitian ini memiliki dimensi kebaruan yakni gambaran atas transformasi pendidikan di Aceh yang mencakup tiga jaman, yakni periode klasik, modern awal yakni pasca masuknya modernisasi yang direspon oleh kelompok inteligensia Islam dalam dunia pendidikan, dan situasi lembaga pendidikan Islam di Aceh pasca Kemerdekaan. Ulasan kronologis mengenai transformasi pendidikan agama Islam di Aceh diperlukan untuk memahami posisi kajian spesifik tertentu dalam konstalasi kronologis perkembangan pendidikan agama Islam di Aceh. Kajian mengenai transformasi pendidikan di Aceh sangat signifikan dalam rangka pengambilan kebijakan yang tepat terkait dunia pendidikan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di Aceh Sebelum Islam

Tidak ada data yang dapat dijadikan rujukan andalan untuk melihat situasi Aceh sebelum Islam kecuali beberapa gambaran mengenai kemungkinan Aceh,

sebagaimana kawasan-kawasan lainnya di Nusantara, merupakan kebudayaan yang dibangun berdasarkan tradisi Hindu. Namun demikian, keberadaan manusia di Aceh telah terbukti melalui penemuan artefak-artefak di kawasan pesisir Aceh Timur dan pedalaman Aceh Tengah (Said, n.d.). Temuan arkeologis tersebut menunjukkan terdapat migrasi secara bertahap dari pesisir ke pedalaman. Migrasi ke pedalaman terjadi karena dua kemungkinan. Pertama adalah desakan pendatang baru dari daratan. Kedua, petualangan berburu tanpa sengaja menghantarkan manusia ke pedalaman. Karena memang, pada masa-masa awal, manusia hanya bertahan hidup dengan berburu. Baru pada periode selanjutnya biji-bijian mulai mendomestikasi umat manusia (Harari, 2015).

Dengan bertani, manusia memiliki waktu yang cukup untuk membangun peradaban yang lebih maju. Kegiatan bertani memberikan kesempatan bagi manusia untuk lebih banyak berinteraksi antar sesama sehingga hal ini secara perlahan membangun imajinasi dan kreativitas dalam rangka membuat hidup menjadi semakin mudah dan nyaman. Kebudayaan-kebudayaan masyarakat Nusantara sebelum Islam memang kerap diidentikkan dengan kebudayaan Hindu yang memang ajaran tersebut mengajarkan kehidupan yang lebih beradab dan meningkatkan spiritualitas (Makin, 2016). Ajaran Hindu menjadi semacam pemersatu masyarakat Nusantara yang membangun penghayatan spiritualitas dan kreativitas secara mandiri dalam masing-masing komunitas terpisah. Masyarakat Nusantara sebelum Hindu sebagaimana lazimnya umat manusia, dalam penghayatannya membangun keyakinan bahwa mereka hidup memiliki tujuan tertentu yang melampaui dimensi jasmani. Manusia membangun kesadaran bahwa setelah kematian, mereka tidak punah begitu saja, melainkan memiliki kehidupan pada alam ruhani. Demikian juga sebelum terlahir ke muka bumi, manusia membangun kesadaran bahwa mereka telah hidup dalam alam ruhani, sehingga kehidupan di alam dunia merupakan sebuah tempat yang asing. Manusia hidup di dunia yang asing baginya yang dengan itu dia harus benar-benar menyesuaikan dirinya dengan baik agar tidak ditaklukkan oleh berbagai entitas hidup yang ada di dunia, baik itu yang terlihat maupun tidak. Dengan pembangunan kesadaran diri

yang terdiri dari dimensi jasmani dan ruhani, sebagian manusia menyadari bahwa segala entitas alam yang terindrai juga memiliki dimensi ruhani. Kesadaran ini membuat manusia berhati-hati saat berada di alam dunia yang asing ini. Agar memperoleh kehidupan yang aman, manusia memberikan penghormatan atas segala entitas alam. Dengan demikian manusia jauh dari sikap serakah. Berbagai kesadaran hidup yang dibangun tersebut, terkadang antar komunitas tidak bersentuhan dengan komunitas lainnya. Namun mereka memiliki kesamaan dalam hal-hal mendasar itu (Braginsky, 2004).

Kesadaran-kesadaran mendasar itu memiliki kesesuaian dengan esensi ajaran Hindu. Sehingga, ketika sebagian komunitas masyarakat Nusantara bersentuhan dengan ajaran Hindu, mudah saja ajaran tersebut terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Ada benarnya yang dikatakan Al-Attas bahwa ajaran Hindu itu tidak menjangkau hingga kelas masyarakat yang luas. Menurutnya ajaran tersebut hanya menyentuh kelas masyarakat atas (Al-Attas, 1990). Bahkan memang ajaran Hindu tidak menyentuh banyak komunitas di Nusantara. Namun hal tersebut tidak menjadi persoalan karena keyakinan yang dibangun melalui penghayatan alami masyarakat, memiliki banyak kemiripan dengan esensi ajaran Hindu. Sehingga para peneliti belakangan mengklaim bahwa kebudayaan Nusantara sebelum Islam itu adalah kebudayaan Hindu. Karena meskipun hanya menyentuh beberapa komunitas masyarakat, namun itu terjadi secara menyeluruh dalam perspektif geografis.

Terdapat beberapa perbedaan antara ajaran asli yang dibangun berdasarkan penghayatan dengan penghayatan yang telah bersentuhan dengan ajaran Hindu. Distingsi penting dari kebudayaan yang telah bersentuhan dengan ajaran Hindu antara lain konstruksi kepercayaan bahwa mereka yang berkuasa memiliki derajat yang lebih tinggi dari rakyat kebanyakan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kasta dibangun dalam masyarakat India dan Jawa yang mana dua kebudayaan tersebut sangat kental dengan ajaran Hindu. Keyakinan itu membentuk legitimasi yang lebih solid secara sosial politik. Tipikal lainnya dari peradaban yang telah bersentuhan

dengan ajaran Hindu adalah terbangunnya pendidikan yang terstruktur dan sistematis.

Peran utama ajaran Hindu dalam masyarakat Nusantara adalah membina kepercayaan-kepercayaan lokal untuk diajarkan secara sistematis. Eksistensi alam ruhani, manusia hidup di dunia sebagai persinggahan, keberadaan alam setelah kematian, dan adanya Yang Maha Esa sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, merupakan keyakinan yang diberi sentuhan epistemologis oleh ajaran Hindu sehingga membuat sistem keyakinan masyarakat Nusantara menjadi lebih terstruktur dan tampak mengesankan. Sistem etika dibangun berdasarkan logika sederhana yakni bila berbuat baik, maka orang lain juga akan bersikap baik. Oleh ajaran Hindu, logika sederhana itu direkonstruksi secara epistemologis sehingga terbangun sistem etika secara metafisik seperti yang dikenal dalam konsep karma dan sebagainya. Karena masyarakat sadar bahwa hidup di dunia hanya merupakan persinggahan, etos kerja yang dibina adalah logika proporsionalitas. Manusia tidak perlu menyibukkan diri dengan urusan duniawi yang tidak lebih tinggi harganya dibandingkan pembangunan jiwa. Hasilnya adalah sistem etika yang berdasarkan sikap anti =-] Tenggara bernama Zawiyah Cot Kala di Aramiyah Bayeun (Peuseunu, 1981, p. 10). Namun sebelum lembaga pendidikan itu berdiri, pendidikan agama Islam di Peureulak telah terjadi sejak kedatangan Nahkoda Khalifah. Selain berdagang, mereka juga melaksanakan pendidikan agama Islam karena memang Nahkoda Khalifah merupakan para khaifah dari gerakan tarekat yang punya kekuatan ekonomi besar sehingga amat disegani oleh para pelaut, khususnya mereka yang berdagang antara Timur Tengah, India, Nusantara, dan Cina. Pendidikan agama Islam yang intens di pesisir secara perlahan memengaruhi situasi politik. Sehingga beberapa dekade kemudian, tepatnya pada periode kedua kekuasaan Dinasti Aziziyah, yakni masa kepemimpinan Sayyid Maulana Abdurrahman Shah (864-888M), didirikanlah Zawiyah Cot Kala. Lembaga pendidikan tersebut sebenarnya merupakan perguruan tinggi atau disebut dengan dayah manyang. Di sana hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan lanjutan seperti

balaghah, bayani, mantiq, tasawuf, ushul fiqh, politik, sejarah, ekonomi, kedokteran, pertanian, astronomi (Azzawiy 2019, 159).

Dengan demikian, pada banyak kawasan di Peureulak dan sekitarnya, tentu saja telah berdiri banyak lembaga pendidikan Islam dasar dan menengah. Banyak di antara lembaga pendidikan tersebut merupakan cabang dari Zawiyah Cot Kala. Di antara lembaga pendidikan yang berkontribusi besar meingirimkan santri ke Zawiyah Cot Kala adalah Zawiyah Cek Brek. Zawiyah Cot Kala dipimpin oleh Syekh Qaid Saifullah. Setelah alumni Zawiyah Cot Kala bernama Muhammad Amin kembali dari Timur Tengah, dia menjadi ulama yang disegani di Peureulak dan kemudian memimpin Zawiyah Cot Kala. Pada masanya, Zawiyah Cot Kala berkembang pesat. Para santri berasal dari berbagai daerah. Zawiyah Cot Kala sendiri pada masa itu memiliki banyak cabang. Para alumninya banyak yang membuka cabang di daerah masing-masing. Kemajuan itu terjadi pada periode ketiga Dinasti Aziziyah yang dipimpin oleh Sayyid Maulana Abbas Syah (888-913M).

Cabang-cabang Zawiyah dibuka di banyak lokasi dalam Kerajaan Peureulak dan daerah-daerah di luar Peureulak, khususnya pada kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Peureulak seperti Kerajaan Benua dan Kerajaan Bendahara. Sistem pembelajarannya tidak meninggalkan semangat lembaga pendidikan sebelum Islam yakni murid-murid bermukim di zawiyah sehingga pembangunan spiritualitas dan pembelajaran ragam keahlian bisa berlaku secara efektif. Pada masa itu, adalah sangat tabu apabila terdapat anak muda yang menetap di rumah. Karena umumnya anak telah dihantarkan untuk tinggal di zawiyah terdekat sejak usia dini. Hanya dengan bermukim, pembelajaran dapat berlangsung efektif. Ilmu-ilmu agama dipelajari sejak materi dasar. Bersamaan dengan itu, dengan sistem bermukim, pembentukan kepribadian berlangsung sepanjang hari di bawah pengawasan. Apalagi mengenai urusan pengembangan spiritualitas, pengawasan terus-menerus perlu dilakukan. Terdapat banyak praktis peribadatan sistematis yang memiliki tahapan dan jenjang yang perlu diikuti secara tertib. Berbarengan itu, pengajaran konseptual mengenai ragam materi menuju spiritualitas, perlu diajarkan secara rigid dan sistematis. Demikian juga dengan

pengembangan kreativitas dalam rangka mendapatkan bekal keahlian yang cukup, sesuai dengan kebutuhan kerajaan, murid-murid perlu dilatih dengan baik. Baik dalam pengembangan spiritual maupun keterampilan, pendidikan yang sistematis diperlukan, sehingga untuk mengintensifkan segala kebutuhan itu, murid-murid harus bermukim pada lembaga pendidikannya. Sistem demikian masih berlaku pada lembaga pendidikan tradisional hingga hari ini (Nasution et al., 2020).

Setelah stabilitas politik Kerajaan Peureulak dinasti Aziziyah tercapai, sultan kedua dinasti tersebut mulai fokus pada pengembangan pendidikan dengan memperbanyak zawiyah-zawiyah sebagai tempat pengkajian ilmu pengetahuan. Sebelumnya memang telah terdapat padepokan perguruan yang telah eksis pada masa kebudayaan Hindu. Banyak dari padepokan tersebut secara perlahan mengalami transformasi seiring perkembangan ajaran Islam. Karena ajaran agama masa awal itu dibawa oleh kelompok sufi, maka tidak terjadi transformasi secara gradual. Yang terjadi adalah integrasi nilai-nilai keyakinan kebudayaan sebelumnya dengan ajaran yang dibawa kaum sufi. Keyakinan pada Tuhan yang maha Esa, keyakinan bahwa manusia hidup di dunia memiliki tujuan yang maha, dan manusia harus berbuat sebaik-baiknya agar dalam kehidupan kekal setelah meninggalkan dunia menjadi baik, merupakan titik temu antara keyakinan sebelumnya dengan ajaran Islam yang dibawa sufi. Dengan demikian, pada awal mula transformasinya, muatan pendidikan Islam yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan di Peureulak hanya dijadikan sebagai pendukung-pendukung bagi ajaran-ajaran dasar yang integratif itu.

Sayyid Maulana Abdul Azizi Shah, sultan pertama kerajaan Islam, tentu saja harus terlebih dahulu fokus pada stabilitas politik. Barulah pada masa sultan kedua, Sayyid Maulana Abdurrahman Syah, perhatian kepada dunia pendidikan diberikan. Pada masa itu selain mendirikan banyak zawiyah, didirikan pula Zawiyah Cot Kala tinggi setara universitas sebagai wadah pendidikan lanjut bagi para alumni zawiyah. Konsistensi pada dunia pendidikan berlanjut pada kepemimpinan sultan ketiga, Sayyid Maulana Abas Syah. Pada masa sultan ketiga dinasti Aziziyah ini, telah

dikirim para alumni terbaik Zawiyah Cot Kala untuk melanjutkan pendidikan di Timur Tengah.

Selama periode awal pengembangan pendidikan agama Islam di Peureulak, tidak terjadi pergesekan antara agama dan kebudayaan karena pengajaran agama memiliki esensi mendasar dengan keyakinan sebelumnya yakni keyakinan akan keesaan Tuhan, adanya hari kiamat, dan manusia harus senantiasa berbuat baik serta mengembangkan potensi diri untuk kehidupan yang lebih baik. Pengajaran-pengajaran agama juga fokus pada pengembangan spiritualitas dan berbagai kaidah peribadatan tidak bertentangan dengan prinsip keyakinan mendasar. Sistem ajaran sufi fokus pada pengembangan kepribadian dalam rangka menempuh perjalanan spiritual. Barulah setelah alumni-alumni Zawiyah Cot Kala dikirim ke Timur Tengah, mereka belajar agama Islam dengan lebih menekankan pada sistem teologis.

Sistem pembelajaran agama dengan corak teologis lebih menekankan pada pengindividuasian semacam prinsip identitas dan non kontradiksi dalam filsafat. Sehingga agama Islam dipelajari dengan menekankan distingsi dengan agama-agama lain. Segala perangkat dalam agama juga ditekankan dalam perspektif individuasi dan distingsinya dengan agama-agama lain. Pemahaman ketuhanan dipelajari secara sistematis sehingga Tuhan lebih dikenal secara personal dan bercorak antropomorfis. Pemahaman agama secara teologis berdampak pada personifikasi identitas agama Islam yang tentu saja terbedakan dengan agama-agama lainnya. Pemahaman agama model baru ini memengaruhi para pelajar asal Peureulak. Kemudian mereka pulang ke negerinya untuk menyebarkan ajaran agama yang literalistik. Praktik-praktik kebudayaan dan ritual-ritual yang telah berlaku dalam masyarakat dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan Islam. Salah satu ulama alumni Timur Tengah yang keras menentang praktik-praktik budaya yang dianggap bertentangan dengan agama adalah Meurah Muhammad Amin.

Fokus dari Meurah Muhammad Amin adalah mengentaskan berbagai praktik kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Muhammad Amin berpandangan kekuasaan Dinasti Aziziyah terlalu permisif terhadap berbagai

kebudayaan masyarakat yang sebenarnya bertentangan dengan Islam. Misi itu utamanya dilakukan melalui pendidikan. Usaha Muhammad Amin tersebut menarik antusiasme yang tinggi dari masyarakat, bahkan turut memengaruhi stabilitas politik Dinasti Aziziyah. Segregasi sosial pun terjadi hingga oleh kalangan pengikut Muhammad Amin menjadi kehilangan kepercayaan terhadap Dinasti Aziziyah. Itu menyebabkan konflik antara pengikut Muhammad Amin dan pendukung dinasti. Konflik tersebut menyebabkan pelantikan sultan keempat Dinasti Aziziyah, Sayyid Maulana Mughayat Syah tertunda pelantikannya.

Setelah Dinasti Aziziyah digantikan oleh Dinasti Meurah, khususnya pada Dinasti Meurah Periode Kedua yang dipimpin sendiri oleh Meurah Muhammad Amin (932-956), fokus Zawiyah Cot Kala untuk mengentaskan berbagai praktik-praktik adat yang dianggap bertentangan dengan agama menjadi lebih memberikan hasil sebagaimana yang mereka harapkan. Pada masa itu, telah banyak dayah yang berdiri di Aceh. Namun dayang manyang atau ma'had ali, lembaga pendidikan tinggi setara universitas, adalah Zawiyah Cot Kala. Barulah pada masa kesultanan Samudra Pasai, popularitas Zawiyah Cot Kala digantikan oleh Dayah Blang Pria di Geudong Pasai.

Zawiyah Blang Pria atau Dayah Blang Pria berdiri sebelum Malik Al-Salih menjadi raja Pasai. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Pasai bukan karena kedatangan Syarif Makkah, melainkan agama Islam telah tersebar di Pasai melalui pendidikan yang dimajukan oleh Dinasti Meurah dalam kesultanan Peureulak melalui pesisir dan oleh para keturunan Dinasti Aziziyah yang telah membangun kekuasaan politik di Salasari yang berlokasi di pedalaman Aceh Utara. Dari kawasan itu Islam menyebar ke Meurah Mulia. Dengan demikian, di Aceh Utara, terdapat dua pandangan keagamaan yang berbeda yakni di pedalaman yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Jalil dengan didukung oleh Maharaja Bakoi beserta pendahulunya dan sistem keagamaan di pesisir yang didukung oleh Dinasti Meurah dalam Kesultanan Peureulak.

Perbedaan pandang keagamaan ini integral dengan perbedaan politik, yang mana kekuasaan Pasai berdinamika dengan kekuasaan Meurah Mulia. Sebenarnya

Maharaja Bakoi memimpin wilayah yang luas, namun kosmopolitanisme pesisir Pasai yang pada masa itu telah mengimbangi Peureulak, menarik perhatian banyak pedagang sehingga mereka berlomba-lomba menanam saham agar kepentingan mereka tidak terganggu. Dengan dilantikannya Murah Silu atas dukungan Syarif Makkah, Malik Al-Saleh dapat membela hajatan para saudagar sehingga tekanan kekuasaan keluarga dan pendahulu Maharaja Bakoi menjadi lebih dapat diimbangi. Sebelum Malik Al-Saleh naik tahta, meskipun antara pesisir dan pedalaman memiliki pandangan keagamaan yang berbeda, namun Dayah Blang Pria berada pada posisi netral. Pada satu sisi, masyarakat pedalaman menganut keagamaan yang bercorak tasawuf filosofis, sementara masyarakat pesisir berpandangan agama yang berorientasi teologi fikih. Dalam hal ini, di Dayah Blang Pria, keagamaan diajarkan secara komprehensif meliputi tafsir, fikih, tauhid, tasawuf akhlak, tasawuf filosofis, sastra, ekonomi, dan sebagainya.

Problem-problem keagamaan yang mendalam dikupas di Dayah Blang Pria. Bahkan kerajaan-kerajaan sekitar yang punya problem keagamaan, tasawuf, fikih, dan sebagainya akan berkonsultasi dan meminta penerangan dari Blang Pria. Pernah satu ketika masyarakat Malaka menghadapi kerumitan dalam menyelesaikan problem rumit dalam tasawuf falsafi yakni mengenai tema 'ayan tsabitah. Tema ini merupakan kajian berat dalam tasawuf falsafi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kajian keagamaan di Dayah Blang Pria telah mencapai level sangat tinggi hingga mengkaji tentang tasawuf falsafi. Setelah mendapatkan pencerahan dari para ulama Blang Pria, para ulama di sana baru merasa puas. Tidak hanya itu, dayah Blang Pria telah melahirkan banyak ulama yang menyebar ke seluruh Nusantara. Kajian tasawuf falsafi menjadi bagian dari kajian penting di Nusantara (Humaidi, 2019, p. 90).

Bahasa Melayu Pasai yang digunakan di dayah Blang Pria sebagai bahasa pengantar, di samping bahasa Arab dan Bahasa Persia, juga telah menyebabkan bahasa Melayu Pasai menyebar ke seluruh Nusantara. Penyebaran itu terjadi karena para alumni kembali ke negeri masing-masing dan mengajar menggunakan bahasa tersebut. Di samping itu, kitab-kitab yang dikarang para ulama alumni Blang Pria

menyebar ke seluruh Nusantara dan bahkan dicetak di beberapa tempat di Timur Tengah. Hamzah Fansuri merupakan alumni Dayah Blang Pria yang menggunakan bahasa Melayu Pasai dalam menulis ajaran-ajarannya, baik berupa prosa maupun puisi. Syamsuddin Al-Sumatrani yang berkarir di Aceh Darussalam dalam karyanya yang berbahasa Melayu menggunakan bahasa Melayu Pasai. Demikian juga Syaikh Abdurrauf Al-Singkili menggunakan bahasa Melayu Pasai dalam karyanya yang berbahasa Melayu. Syaikh Abdurrauf Al-Singkili bahkan menjadi orang pertama yang menulis tafsir dalam bahasa Melayu. Jenis bahasa Melayu yang digunakan adalah dialektika Pasai. Murid-Murid Syaikh Abdurrauf Al-Singkili yang menyebar di seluruh Nusantara juga mengajar agama dan menulis karya menggunakan bahasa Melayu Pasai (Alfian, 2004, pp. 38–39). Hal ini menyebabkan bahasa Melayu Pasai menyebar ke seluruh Nusantara. Bahasa Melayu Pasai terus mengalami penyebaran dan pengembangan hingga periode modern oleh para tokoh pergerakan nasional digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia. Hingga hari ini bahasa Indonesia terus mengalami pengayaan dan penyempurnaan sehingga kompatibel digunakan sebagai bahasa sastra, bahasa ilmiah, bahasa agama, bahasa jurnalistik, dan sebagainya. Bahkan bahasa Indonesia telah diresmikan menjadi salah satu bahasa resmi UNESCO. Capaian ini tentu saja berkat pengembangan bahasa Melayu Pasai melalui lembaga keilmuan Dayah Blang Pria di Samudra Pasai.

Sama seperti Zawiyah Cot Kala, Dayah Blang Pria memiliki kualitas tinggi juga karena peran besar dinasti yang berkuasa dan kerelaan para ulama dan ilmuwan Arab, Persia, India untuk mengabdikan diri di sana. Di antara ulama yang bersedia mengabdikan diri di Dayah Blang Pria adalah kakeknya Hamzah Fansuri. Beliau datang dari Persia dan berperan besar dalam meningkatkan kualitas Dayah Blang Pria. Kualitas Dayah Blang Pria dibuktikan dengan lahirnya ulama-ulama besar seperti Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Hamzah Fansuri, Ali Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, Hasan Fansuri, Saiful Rijal, Abdurrauf Al-Singkili, dan banyak ulama besar lainnya.

Pra ulama lulusan Dayah Blang Pria memiliki peran besar dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Alam Melayu dan Nusantara. Maulana

Malik Ibrahim, Sunan Bonang, Sunan Giri mengembangkan ilmu pengetahuan ke Pulau Jawa. Ali Fansuri mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mendirikan lembaga pendidikan di Singkil. Hamzah Fansuri Syamsuddin Al-Sumatrani, Saiful Rijal, Abdurrauf Al-Singkili mengembangkan ilmu pengetahuan di Kutaraja. Setelah menamatkan pendidikan di Dayah Blang Pria, umumnya para alumni melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah. Barulah setelah satu atau dua dekade kemudian, mereka kembali untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada berbagai kawasan di Nusantara. Ali Fansuri misalnya, setelah menamatkan pendidikan di Blang Pria, melanjutkan pendidikan di Timur Tengah. Kemudian mendirikan lembaga pendidikan di Singkil. Sehingga lembaga pendidikan di Singkil berkembang pesat dan dikunjungi banyak pelajar dari Minangkabau, Barus, hingga Fansur. Alumni Singkil kemudian melanjutkan pendidikan ke Dayah Blang Pria. Abdurrauf Al-Singkili misalnya, setelah menamatkan pendidikan di Singkil, melanjutkan pendidikan ke Dayah Blang Pria dan kemudian melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah hampir dua dekade. Sekembalinya ke Aceh, beliau menjadi mufti Kesultanan Aceh Darussalam dan mendirikan dayah di Syah Kuala.

Dayah Syiah Kuala yang didirikan Syaikh Abdurrauf Al-Singkili berkembang pesat dan melahirkan banyak ulama yang menyebar ke seluruh Nusantara yakni Pattani, Mindano, Pulau Jawa, Malaka, Kalimantan, dan Sulawesi. Namun sebelum Dayah Syiah Kuala berkembang, di Kutaraja telah berdiri lembaga pendidikan tinggi dayah manyang Jamiah Baiturrahman. Dayah Baiturrahman sama seperti Zawiyah Cot Kala dan Dayah Blang Pria, merupakan lembaga pendidikan tinggi. Di sana hanya menyajikan ilmu-ilmu lanjut seperti tafsir, kedokteran, filsafat, pertanian, hadis, ushul fiqh, sastra, sejarah, ekonomi, militer, arsitektur, dan lainnya. Jamiah Baiturrahman endatangkan banyak ilmuwan dari Arab, Turki, Persia, dan India. Jamiah Baiturrahman merupakan lembaga pendidikan tertua yang kurikulum pembelajarannya dapat dilacak melalui literatur hasil penelitian ilmiah. Multidisiplin keilmuan yang dipelajari di Jamiah Baiturrahman Kutaraja menunjukkan ketersediaan para ilmuwan yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Keilmuan agama dan umum dipelajari secara bersamaan dan

memiliki porsi seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan akan kreativitas berbagai sektor diupayakan untuk dipenuhi melalui lembaga pendidikan, namun tidak meninggalkan pembelajaran agama karena bagian tersebut memiliki porsi kajian yang tinggi. Konsmopolitanisme Aceh Darussalam pada masa itu memberikan dukungan yang baik terhadap pengembangan Jamiah Baiturrahman. Para ulama dan ilmuwan dari berbagai negeri dapat dengan mudah mengakses lembaga pendidikan tersebut sehingga membuat Jamiah Baiturrahman memiliki tenaga pengajar yang mencukupi.

Jamiah Baiturrahman menjadi sangat otoritatif dalam bidang ilmu pengetahuan pada masanya antara lain karena didukung oleh Kesultanan Aceh Darussalam yang mashur. Kemunduran Kesultanan Aceh Darussalam turut meredupkan pamor lembaga pendidikan itu. Konflik keagamaan juga turut meredupkan Jamiah Baiturrahman. Untung saja kepulauan Syaikh Abdurrauf Al-Singkili membawa harapan baru pada dunia pendidikan di Aceh Darussalam. Syaikh Abdurrauf Al-Singkili mendirikan lembaga pendidikan di Syiah Kuala. Beliau dibantu oleh banyak ulama dari berbagai kawasan di Dunia Melayu dan Timur Tengah. Tidak hanya dari berbagai kawasan di Nusantara, murid-murid Syaikh Abdurrauf Al-Singkili juga banyak yang berasal dari kawasan yang jauh. Di antara murid Syaikh Abdurrauf Al-Singkili yang sangat terkenal yakni Baba Daud Rumi.

Sama seperti Dayah Blang Pria dan Jamiah Baiturrahman Dayah Syiah Kuala juga menjadikan bahasa Arab, bahasa Persia, dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Versi bahasa Melayu yang digunakan adalah Melayu Pasai. Bahasa tersebut digunakan karena perkembangan karya-karya ilmiah di Alam Melayu telah diproduksi oleh Dayah Blang Pria. Di Dayah Syiah Kuala sendiri, banyak sekali lahir karya ilmiah bermutu tinggi. Bahkan kitab tafsir pertama lahir di dayah tersebut. Kitab Tafsir yang diberi judul *Tarjuman Al-Mustafid* tersebut ditulis oleh Syaikh Abdurrauf Al-Singkili dengan dibantu oleh muridnya, Baba Daud Rumi (Riddell, 1990). Tidak hanya pada bidang tafsir, Syaikh Abdurrauf Al-Singkili telah mengarang kitab fikih terbesar di Nusantara berjudul *Mir'at At-Thullab*. Kitab tersebut menjadi acuan para ulama Nusantara dalam merumuskan hukum Islam

dan penulisan fikih. Muridnya juga menulis kitab fikih yang komprehensif berjudul *Safinatul Hukkam*.

Dayah Syiah Kuala memiliki hubungan baik dengan lembaga-lembaga pendidikan dan para ulama besar di Timur Tengah. Tidak hanya pada bidang kemahasiswaan, hubungan tersebut juga terbangun dalam bidang diskursus ilmu pengetahuan. Misalnya ketika para ulama di Nusantara meminta penjelasan tentang ajaran Wahdatul Wujud, gurunya Syaikh Abdurrauf Al-Singkili, Ibrahim Kurani, menulis *Ithaf Al-Dhaki* untuk menggambarkan sisi persamaan antara ajaran Tauhid As'ariyah dengan ajaran Wahdatul Wujud. Di samping itu, Syaikh Abdurrauf sendiri telah menulis beberapa kitab tasawuf yakni *Tanbih Al-Masyi*, *Kifayat Al-Muhtajin*, dan *Daqaiq Al-Hurf*. Pada masa kemajuan Dayah Syiah Kuala, Baba Daud Rumi telah menulis sebuah kitab pengantar agama yang sangat populer yakni *Masailal Muhtadi*. Kitab tersebut dipelajari di seluruh Nusantara bahkan hingga hari ini. *Masailal Muhtadi* membahas tentang perkara mendasar dalam agama yang meliputi tema tentang tauhid dan fikih. Kitab yang ditulis dalam bahasa Melayu tersebut berbentuk tanya jawab sehingga membuat para murid dapat dengan mudah mengingat ajaran di dalamnya.

Baba Daud Rumi juga menulis *Asrar Al-Suluk ila Malik Al-Muluk* yang mengulas tentang pengajaran tarekat dan tasawuf. Setelah belajar pada Syaikh Abdurrauf Al-Singkili di dayah Syiah Kuala, Baba Daud Rumi mendirikan Dayah Leupeu di Peunayong.

Setelah itu, berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh seperti Dayah Tiro, Dayah Seulimum, Dayah Krung Kalee. Namun dayah Darussalam di Labuhan Haji Aceh Selatan merupakan dayah yang paling diingat karena kebesaran ulama Syaikh Abuya Muda Waly. Beliau memiliki jasa yang sangat besar dalam melahirkan banyak ulama di Aceh. Di antara murid Abuya Muda Waly adalah Abu Muhammad Amin di Bireuen yang telah mendirikan dayah yang maju dan ramai santrinya. Murid lainnya adalah Abon Aziz Samalanga yang telah mendirikan Dayah Mudi Mesra Samalanga. Dayah tersebut diteruskan oleh menantunya, Abu Hasanul Basri. Di tangan Abu Hasanul Basri, Dayah Mudi mesra Samalanga memiliki murid

puluhan ribu. Mereka berasal dari berbagai kawasan di Aceh dan luar Aceh. Bahkan dayah tersebut telah mendirikan perguruan tinggi keagamaan yang berkualitas yakni IAI Al-Aziziyah. Sistem pendidikan pada IAI Al-Aziziyah Samalanga secara esensial mempertahankan kualitas keagamaan tradisional, namun tidak menutup diri terhadap berbagai dimensi modernitas (Nasution, Miswari, and Sabaruddin 2019, 211–32).

Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Aceh

Diskursus tentang merawat tradisi dan penerimaan atas modernitas menjadi bahan penting dalam melihat proses modernisasi pendidikan di Aceh. Meskipun sistem pendidikan Islam tradisional masih menjadi arus utama dalam masyarakat Aceh, khususnya pada masyarakat rural, sistem pendidikan Islam modern telah lama hadir. Muhammadiyah, Sarekat Islam Aceh, Persatuan Usaha Sama untuk Kemajuan Aceh, dan beberapa organisasi modern lain telah berusaha mendirikan sistem pendidikan (Islam) modern. Namun data yang dapat ditunjukkan dengan baik mengenai perkembangan pendidikan Islam modern adalah yang digagas oleh Tuanku Raja Keumala di Kutaraja pada 1916 yakni Madrasah Khairiyah.

Sebelum mendirikan Madrasah Khairiyah, Pemerintah Kolonial telah menyiapkan sebuah lembaga untuk Tuanku Raja Keumala. Lembaga tersebut bernama Aceh Islamic Centre. Lembaga tersebut berbentuk semacam majelis perhimpunan ulama. Di dalamnya terhimpun para ulama, sarjana, dan cendikiawan. Lembaga yang dipimpin Tuanku Raja Keumala tersebut memang didirikan untuk mengontrol gerak-gerik orang-orang yang dianggap berpengaruh. Melalui lembaga tersebut Tuanku Raja Keumala mengorganisir pengembangan syiar-syiar agama. Melalui lembaga ini pula dia mengorganisir pembukaan kembali dayah-dayah dan lembaga pendidikan yang sempat tutup akibat tekanan Belanda. Tuanku Raja Keumala mengorganisir masyarakat untuk perayaan hari-hari besar agama dan menjadikan masjid-masjid sebagai pusat aktivitas umat Islam. Gerakan ini didukung oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Daud dari Seulimum. Di kawasan inilah Dayah Lam Diran dikembangkan di bawah kepemimpinan Teungku Fakinah.

Tuanku Raja Keumala Sendiri meminta izin kepada Belanda untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Pada 1916 permohonannya dikabulkan dengan banyak persyaratan. Madrasah Khairiyah yang didirikan diharuskan melaporkan perkembangan pembelajaran tiga kali setahun. Nama-nama pelajarnya harus didata dengan seksama. Murid-murid dari luar Kutaraja diharuskan telah mendapatkan rekomendasi dari pemerintah daerah setempat. Teungku Syekh Muhammad Saman Siron yang pernah menimba ilmu di Makkah dijadikan sebagai direktur lembaga. Awalnya madrasah tersebut hanya diizinkan mengajar pelajaran-pelajaran agama yang terbatas seperti Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Sirah, dan beberapa pelajaran agama lainnya. Namun materi pembelajaran agama terus bertambah meskipun tidak benar-benar mendapatkan persetujuan Belanda. Bahkan selanjutnya pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, geografi, sejarah, dan beberapa pelajaran lainnya termuat pada Madrasah Khairiyah.

Madrasah Khairiyah dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga awal dalam pengembangan modernisasi Islam. Selain melalui pendidikan, majalah-majalah sangat mempengaruhi penyebaran pembaruan pemikiran Islam di Aceh. Diantaranya *Al-Manar* dari Mesir yang dipimpin Muhammad Rasyid Ridha, majalah *Al-Imam* dari Singapura yang dipimpin Muhamamad Tahir Jalaluddin, dan majalah *Al-Munir* yang dipimpin Abdullah Ahmad dari Mesir. Teungku Abdul Hamid Samalanga menjadi salah satu cendekiawan yang menyebarkan modernisasi pendidikan Islam di Aceh. Beliau dengan tekun mengikuti majalah-majalah pembaruan Islam. Abdul Hamid Samalanga memiliki peran besar dalam pembaruan pemikiran dan pendidikan Islam.

Dilahirkan di Jeunieb, Abu Hamid Samalanga merupakan putra dari Abu Idris Tanjungan yang merupakan seorang ulama tradisional kharismatik di Samalanga, Bireuen. Di antara murid Abu Idris Tanjungan adalah Teungku Syekh Hanafiyah Abbas yang merupakan mertua dan guru bagi Abon Azizi Samalanga yang merupakan pendiri Dayah Mudi Mesra Samalanga dan juga guru bagi Muhammad Hasbi Shiddieqy yang merupakan Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Abdul Hamid Samalanga sendiri mula-mula belajar agama langsung kepada ayahnya. Di

samping itu, Abdul Hamid Samalanga juga menuntut ilmu pada sekolah umum dan tamat pada madrasah aliyah. Karena kejeniusannya, Abdul Hamid Samalanga diangkat menjadi kepala sekolah rakyat pada usia sembilan belas tahun.

Selain pengabdianya pada lembaga pendidikan, Abdul Hamid Samalanga juga merupakan aktivis Sarekat Islam. Karena organisasi tersebut dilarang Belanda, Abdul Hamid Samalanga melarikan diri ke Malaysia dan kemudian ke Makkah untuk menuntut ilmu selama empat tahun. Di Makkah Abdul Hamid Samalanga bertemu dengan Abdullah Ujong Rimba yang juga menuntut ilmu di Makkah. Berkat masukan dari Abdul Hamid Samalanga, bersama Daud Beureueh, Abdullah Ujong Rimba berfokus pada modernisasi Islam dan mendirikan Madrasah Sa'adah Abadiyah di Pidie. Madrasah tersebut didirikan pada 1931. Para murid tinggal di asrama. Dana pengelolaan madrasah bersumber dari sumbangan para dermawan dan dari biaya sekolah para murid. Materi pembelajaran mencakup matematika, Al-Qur'an, Hadis, sejarah, fikih, kesehatan, geografi, bahasa Indonesia, dan lainnya. Lama belajar adalah tujuh tahun.

Madrasah Adabiyah juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kepanduan, olah raga, dan kepemimpinan. Untuk hitungan jaman sekarang, Madrasah Adabiyah merupakan tingkatan menengah. Murid yang diterima adalah mereka yang telah menamatkan sekolah tingkat dasar atau seusia yang telah memiliki kecakapan membaca Al-Qur'an. Umumnya alumni Madrasah Adabiyah melanjutkan pendidikan ke Normal Islam Institute di Bireuen.

Normal Islam Institute didirikan sebagai tindak lanjut dari pendirian PUSA. Lembaga pendidikan ini didirikan di kota Bireuen. Dari namanya tentu lembaga pendidikan ini memiliki hubungan dengan Normal Islam School yang didirikan pada 1931 di Padang oleh Abdullah Ahmad. Normal Islam Institute Padang didirikan sebagai aktualisasi komitmen Persatuan Guru Agama Islam di Sumatera Barat. Kurikulum yang digunakan adalah KMI. Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) merupakan sistem pendidikan modern. Kurikulum ini menekankan pada keseimbangan antara pembelajaran agama dan ilmu-ilmu umum. Alumni Normal Islam Institute, sama dengan alumni Thawalib, memiliki kualitas keilmuan yang

mendalam dan modern. Normal Islam Institute telah berjasa besar dalam melahirkan intelektual muslim. Bahkan dapat dikatakan lembaga pendidikan ini merupakan cikal bakal dari IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh. Banyak sekali alumni Normal Islam Institute Bireuen yang berkontribusi dalam melahirkan dan mengembangkan IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh.

Pada 1928, Sayyid Husain Syihab mendirikan Madrasah Ahlussunnah Waljamaah di Idi, Aceh Timur. Di Aceh Besar, pada 1929 Teungku Abdurrahman Seulimum mendirikan Perguruan Al-Islam. Pada 1930, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap mendirikan Jamiah Al-Muslim di Matanggumpangdua, Bireuen. Jamiah Al-Muslim, sebagaimana lembaga pendidikan Islam modern lainnya, didirikan sebagai solusi agar pemuda Muslim dapat menguasai ilmu-ilmu umum yang tidak lagi diajarkan pada lembaga pendidikan tradisional. Jamiah Al-Muslim berkembang pesat berkat kegigihan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap memperjuangkan terbukanya wawasan ilmu-ilmu modern bagi masyarakat, sekaligus tidak meninggalkan pendidikan agama.

Kemajuan Jamiah Al-Muslim juga tidak akan terjadi tanpa dukungan kuat dari uleebalang Peusangan, Teuku Muhammad Johan Shah Alam. Uleebalang ini dibesarkan dalam atmosphere keilmuan yang intens. Dari kecil dia telah dibawa ke Kutaraja untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Wawasan keilmuannya yang luas menumbuhkan kesadarannya untuk mengupayakan pencerahan ilmu pendidikan bagi masyarakat Peusangan dan sekitarnya. Teuku Muhammad Johan Shah Alam yang luas wawasannya itu membuat dia lihai dalam berdiplomasi dengan Belanda. Bahkan wibawa ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam membuatnya amat disegani oleh Pemerintah Kolonial. Itu menjadi bekal bagi uleebalang Peusangan tersebut untuk mengambil kebijakan-kebijakan penyebaran ilmu pengetahuan dan kemajuan modernisasi Islam yang oleh banyak uleebalang wilayah lainnya sulit diwujudkan. Dengan segala bekal yang dimiliki tersebut, Teuku Muhammad Johan Shah Alam dapat memfasilitasi kalangan modernis untuk mendirikan para inteligensia muslim untuk mendirikan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Organisasi itu kemudian memiliki kontribusi besar bagi modernisasi Islam antara

lain melalui pengembangan lembaga pendidikan. Di antara lembaga pendidikan yang diinisiasi oleh PUSA adalah Normal Islam di Kota Juang, Bireuen. Normal Islam telah menjadi lembaga pendidikan modern yang mampu mencetak banyak intelektual Islam modernis yang berkontribusi besar dalam kelanjutan modernisasi Islam antara lain dengan menyumbangkan banyak intelektual yang berkontribusi dalam pengembangan Jamiah Ar-Raniry di Banda Aceh.

Di Bireuen sendiri, tepatnya di Matangglumpangdua, dalam perkembangannya, Jamiah Al-Muslim berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berhasil mencetak banyak guru agama Islam yang telah dikirim ke berbagai kawasan di Indonesia dalam rangka mengembangkan pendidikan agama Islam yang bercorak modern. Dewasa ini, Al-Muslim telah mengembangkan beberapa perguruan tinggi yakni Universitas Al-Muslim yang fokus pada Ilmu-ilmu umum, IAI Al-Muslim yang fokus pada ilmu-ilmu agama, Akademi Kebidanan yang fokus pada ilmu Kesehatan. Universitas Al-Muslim bahkan telah memiliki Program Pasca Sarjana dan berencana mengembangkan Fakultas Kedokteran.

Tidak hanya itu, Yayasan Al-Muslim telah mengembangkan pesantren modern yang berkualitas di lokasi gedung utama Yayasan Al-Muslim. Santriwan dan Santriwati ditempatkan pada lokasi yang berbeda. Lama pendidikannya adalah enam tahun yakni tiga tahun untuk tingkat tsanawiyah dan tiga tahun untuk tingkat aliyah. Di samping itu, Al-Muslim juga pernah mengembangkan madrasah diniyah yang memiliki ciri khas belajar pada siang hari. Sementara itu pada waktu itu, SMP dan SMA Al-Muslim juga dibuka. Namun dewasa ini fokus pengembangan sekolah tingkat menengah adalah dalam sistem pesantren.

Pesantren menjadi konsentrasi penting pengembangan ilmu-ilmu umum yang dipadukan dengan ilmu-ilmu keagamaan. Sebab itulah pesantren sering disebut pesantren terpadu atau pesantren modern. Di antara pesantren modern yang berkembang pesat di Aceh adalah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) yang berlokasi di Kota Langsa. Belakangan di Kota Langsa juga berkembang Pesantren Darul Faqih Qur'ani. Pesantren ini memiliki gedung yang mewah dan fasilitas yang terbilang lengkap sehingga sangat menarik minat para orang tua untuk

menghantarkan anaknya ke sana. Di samping itu, Pesantren Darul Faqih Qur'ani mengutamakan kualitas pendidikan.

Fokus pada kualitas juga diterapkan oleh Pesantren Jeumala Amal di Lueng Putu, Pidie. Pesantren itu dipimpin oleh Teungku Daud Hasbi asal Aceh Utara. Beliau juga pernah memimpin Pesantren modern berkualitas Banda Aceh yakni Insyafuddin. Pesantren tersebut dibina oleh para cendikiawan ternama di Banda Aceh seperti Prof. Hasbi Amiruddin, MA. IAIN Ar-Raniry memang telah melahirkan banyak cendikiawan ternama. Pada masa Kementerian Agama dipimpin oleh Munawir Sadzali, banyak pengajar di berbagai PTKI termasuk dari IAIN Ar-Raniry yang ditugaskan untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Cendikiawan yang namanya sangat mashur di Aceh yakni Safwan Idris dan Yusny Saby melanjutkan pendidikan ke Amerika Serikat. Keduanya kemudian menjadi rektor IAIN Ar-Raniry. Generasi setelahnya juga banyak yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri termasuk Zulkarnaini Abdullah. Beliau kemudian menerima amanah memimpin IAIN Langsa selama dua belas tahun, kemudian menjadi Direktur Pascasarjana IAIN Langsa dan menjadi guru besar pada Pascasarjana IAIN Langsa.

Pascasarjana IAIN Langsa memiliki tiga program studi yakni Pendidikan Agama Islam, Hukum Keluarga Islam, dan Hukum Ekonomi Syariah. Selain belajar mengajar, Pascasarjana IAIN Langsa juga melaksanakan Forum Ilmiah untuk mendiskusikan berbagai topik menarik dan sedang hangat diperbincangkan. Forum ini menghadirkan para cendikiawan yang ahli pada bidang masing-masing sebagai narasumber. Forum Ilmiah Pascasarjana IAIN Langsa telah dilaksanakan sejak Januari 2023 dan telah melaksanakan Webinar Nasional belasan kali. Dalam melaksanakan Forum Ilmiah dimaksud, Pascasarjana IAIN Langsa bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti POeSa Institut yang dipimpin oleh cendikiawan muda asal Matangglumpangdua, Khairil Miswar, Normal Islam Institute yang dipimpin oleh pakar politik Islam, Muhammad Alkaf dari Langsa, Lhee Sagoe Institute yang dipimpin oleh Muhajir Al-Fairusy yang merupakan antropolog muda dari Banda Aceh.

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan di Aceh berlangsung secara evolusioner. Awalnya sistem pendidikan dalam kebudayaan Hindu menerapkan pendidikan dalam pembentukan spiritualitas dan kreativitas. Setiap pelajar diharuskan tinggal dan menetap di bhavan untuk melatih kediriannya. Sistem itu kemudian diadopsi dalam perkembangan pendidikan Islam. Penyebaran Islam masa awal yang mengedepankan pendekatan kultural tidak mempersoalkan sistem dan metode. Hanya saja materi ajar bertransformasi secara perlahan. Dalam sistem pendidikan Islam, telah banyak lembaga pendidikan penting yang hadir seperti Zawiyah Cot Kala di Aramiyah Bayeun masa Kesultanan Peureulak, dayah Blang Pria masa Kesultanan Samudra Pasai, Jamiah Baiturrahman dan Dayah Raya Syiah Kuala masa Kesultanan Aceh Darussalam. Memasuki periode modern, banyak lembaga modernis lahir dan mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam modern seperti Madrasah Ahlussunnah Waljamaah di Idi , Perguruan Al-Islam di Seulimum, Madrasah Sa'adah Abadiyah di Pidie, Normal Islam Institute di Bireuen, Jamiah Al-Muslim di Matangglumpangdua. Pascakemerdekaan juga telah berkembang banyak lembaga pendidikan modern seperti Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ), Pesantren Darul Faqih Qur'ani, Pesantren Jeumala Amal, Pesantren Insyafuddin, IAIN Ar-Raniry, IAIN Langsa, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, N. (2014). Studi Fenomenologi: Pengalaman Mahasiswa Pada Metode Mengajar Dosen Pendidikan Bahasa Inggris di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. In S. Rizal & Junaidi (Eds.), *Mengelola Keragaman: Islam dan Relasi Antar Iman di Aceh Kontemporer* (pp. 113–132). Zawiyah.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Mizan.
- Alfian, T. I. (2004). *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*. CENINNETS.
- Amin, M. (2022). *Kepemimpinan perempuan dalam perspektif mufassir aceh: Studi komparatif tafsir tarjuman al-mustafid karya Abdurrauf as-singkily dengan tafsir an-nur Karya muhammad hasbi ash-shiddieqy*. PTIQ Jakarta.
- Amiruddin Yahya Azzawiy. (2019). *Zawiyah Cot Kala: Sejarah Pendidikan yang Hilang di Nusantara*. Zawiyah.
- Arrauf Nasution, I. F., Miswari, M., & Haeba, I. D. (2020). Traditionalism of Tolerance

- in Dayah System: A Reflective Note on the Biography of Abon Aziz Samalanga of Aceh. *Religia*, 23(1), 1–21. <https://doi.org/10.28918/religia.v23i1.1957>
- Braginsky, V. (2004). The science of women and the Jewel: The synthesis of Tantrism and Sufism in a corpus of mystical texts from Aceh. *Indonesia and the Malay World*. <https://doi.org/10.1080/1363981042000320116>
- Budiman, I. (2010). Atmosfir Kependidikan Tinggi Agama Islam di Serambi Mekah: Mearah Modernisasi Pendidikan Dayah di Aceh. In M. S. Sufyan (Ed.), *The Role of Islamic Higher Learning Institution in Building Civil Society* (pp. 127–134). STAIN Zawiyah Cot Kala. <https://doi.org/9786029813500>
- Fahmi Arrauf Nasution, I., Miswari, M., & Sabaruddin, S. (2019). Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), 211–232. <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.06>
- Harari, Y. N. (2015). *Sapiens: A Brief History of Humankind*. Harper.
- Hasjmy, A. (1981). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Pustaka Al-Ma'arif.
- Humaidi. (2019). Mystical-Metaphysics: The Type of Islamic Philosophy in Nusantara in the 17th-18th Century. *Jurnal Ushuluddin*, 27(1), 90. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i1.5438>
- Ilyas, M. (2012). *Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identitas*. Pale Indonesia Media.
- Ilyas, M. (2019). Dayah Masa Depan Aceh. In Miswari (Ed.), *Islam, Formalisasi Syariat Islam dan Post-Islamisme di Aceh* (1st ed., p. 33).
- Ilyas, M., Zainuddin, Sibuea, A. M., & Zahrila. (2019). Leadership Transformation: Study of Islamic Boarding School (Dayah) in Aceh Province of Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(2). <https://www.abacademies.org/articles/leadership-transformation-study-of-islamic-boarding-school-dayah-in-aceh-province-of-indonesia-7811.html>
- Iqbal, M., & Rizal, M. (2012). PERAN TEUNGKU MUHAMMAD DAUD BEUREU'EH DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 12(1).
- Ismail, S. (2010). Urgensi Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani: Telaah Analisis Masyarakat Aceh dan Pendidikan Dayah. In M. S. Sufyan (Ed.), *The Role of Islamic Higher Learning Institution in Building Civil Society* (pp. 226–239). STAIN Zawiyah Cot Kala. <https://doi.org/9786029813500>
- Makin, A. (2016). Unearthing Nusantara's Concept of Religious Pluralism: Harmonization and Syncretism in Hindu-Buddhist and Islamic Classical Texts. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 54(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.541.1-30>
- Miswari. (2020). Politik Sumber Daya Alam Berbasis Ekoteologi. In S. Tripa & M. Ilyas (Eds.), *Aceh 2021* (pp. 55–70). Bandar Publishing.
- Miswari. (2023). Martabat Politik dan Orang Aceh Meupolitek. In *Aceh 2024: Membangun Martabat Politik dengan Politik Bermartabat* (p. 180).
- Musliadi. (2017). *Abuya Syaikh Muda Waly Al-Khalidy (1917-1961): Syaikhul Islam*

- Aceh, Tokoh Pendidikan dan Ulama 'Arif Billah*. PeNa.
- Nasution, I. F. A., & Miswari. (2017). Rekonstruksi Identitas Konflik Kesultanan Peureulak. *Paramita*, 27(2), 168–181.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v27i2.11159>
- Peuseunu, T. S. R. (1981). *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Penerbit Mandiri.
- Riddell, P. G. (1990). *Transferring a Tradition: 'Abd al-Ra'uf al-Singkil's Rendering into Malay of Jalalayn Commentary*. CSSAS, University of California.
- Said, M. (n.d.). *Aceh Sepanjang Abad Vol. I*. Waspada.
- Saifullah. (2016). *Pembaruan Pendidikan Islam di Aceh*. Pustaka Pelajar.
- Sakti, T. A. (2019). *Jejak Peran Aceh Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Asia Tenggara Tak Diakui Lagi!* Serunee.
https://serunee.acehprov.go.id/news/archive/mass_media_detail/24550
- Zaehner, R. . (2004). *Mistisisme Hindu Muslim*. LKiS.